

KONSEP PERPECAHAN GEREJA BARAT DAN GEREJA TIMUR SERTA IPLEMENTASINYA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA SAAT INI

Eka Kurniawan Zebua

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
Dusun I Karang Dule, Ketenger, Baturaden, Banyumas,
Jawa Tengah, 53151
Kurzeb03@gmail.com

Abstract

This article explains how schisms can occur so that by knowing what causes them, the author will create a new understanding and explanation to be presented. Schism is a very important subject matter in this article to know clearly. A schism is a separation that occurs between one group and another. However, divisions arise because they have aspects that affect each group, including political, cultural, and economic aspects. In this article, the author uses a literature study method that examines books, journals that can help the author to be able to describe the content to be discussed. The results of this study explain that the church split is a separation that arises because of human action itself so that it experiences conflict. The church split has two impacts on the congregation, namely positive impacts and negative impacts. The impact that arises has a great influence on the church to continue to look for what caused the split. Therefore, the church split provides encouragement for the church today to be able to unite in one community.

Keywords: *Impact of schism, church, implementation, schism.*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan bagaimana perpecahan itu dapat terjadi sehingga dengan mengetahui apa yang menjadi penyebabnya maka penulis akan membuat suatu pemahaman dan penjelasan yang baru untuk dipaparkan. Perpecahan merupakan pokok permasalahan yang sangat penting dalam artikel ini untuk diketahui secara jelas. Perpecahan ialah keterpisahan yang terjadi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Akan tetapi, perpecahan timbul karena memiliki aspek yang mempengaruhi setiap kelompok tersebut, diantaranya aspek politik, budaya, dan ekonomi. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode study literatur yang mengkaji buku, jurnal-jurnal yang dapat membantu penulis untuk dapat menguraikan isi yang akan dibahas. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perpecahan gereja adalah suatu keterpisahan yang timbul karena ulah manusia itu sendiri sehingga mengalami konflik.

Perpecahan gereja memberikan dua dampak bagi jemaat, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak yang timbul tersebut memberikan pengaruh yang besar bagi gereja untuk terus mencari apa penyebab terjadinya perpecahan tersebut. Oleh karena itu, perpecahan gereja memberikan dorongan bagi gereja saat ini untuk dapat bersatu dalam satu komunitas.

Kata kunci: Dampak Perpecahan, gereja, Implementasi, Perpecahan.

PENDAHULUAN

Kehidupan masa sekarang tidak dapat terlepas dari kehidupan yang telah ada sebelumnya, sebab kehidupan sekarang dapat dicapai karena kisah kehidupan sebelumnya. Akan tetapi, peristiwa kehidupan yang baru selalu ada sejarah yang dialami baik sejarah yang manis maupun sejarah yang pahit. Oleh karena itu, sejarah kehidupan seseorang tidak pernah dapat dilupakan oleh setiap manusia karena dengan sejarah maka kehidupan manusia dapat termotifasi dengan kisah yang sudah terjadi. Dengan demikian, sejarah adalah pengingat kehidupan yang lalu untuk dapat dijadikan sebagai motifasi dalam kehidupan yang akan datang dalam setiap manusia.

Problem yang masih belum tuntas untuk dibahas dalam dunia kekristenan adalah masalah perpecahan dalam gereja. Dimana, gereja ada untuk menciptakan kesatuan dan persatuan sehingga gereja akan terus bertumbuh dan tidak akan mengalami keterpisahan. Seperti dalam Yohanes 17:11b, “Ya, Bapa yang Kudus, peliharalah mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku, supaya mereka menjadi satu sama seperti kita.” Akan tetapi, sesuai dengan realita maka firman tersebut justru bertolak belakang dari terciptanya gereja. Pada dasarnya perpecahan muncul dari konflik. Kemudian dengan adanya konflik maka menyebabkan perpecahan yang menyangkut sebagian kelompok bahkan setiap orang. Yusmi menuliskan bahwa “Konflik dipicu oleh perbedaan pemahaman dan kepentingan, dimana salah satu atau bahkan semua pihak yang berkonflik berusaha untuk memaksakan kehendaknya agar sesuai dengan keinginan pihak lain.¹ Konflik berarti dipicu karena perbedaan pemahaman atau kepentingan karena ingin melakukan apa yang dikehendaki bukan dengan keputusan orang lain. Konflik muncul karena perbedaan yang timbul dari kehendak manusia yang selalu menerapkan sikap tidak peduli dengan orang lain. Mila menyatakan bahwa “konflik adalah suatu bagian yang sudah tidak bisa terpisahkan lagi di dalam dunia

pelayanan.”² Konflik berarti bagian yang selalu ada dalam setiap pelayanan, baik dalam gereja maupun dalam masyarakat. Oleh karena itu, perpecahan ada karena adanya konflik yang bersifat tidak membangun, yang hanya berlaku bagi diri sendiri bukan untuk diri orang lain.

Pada dasarnya, perpecahan muncul karena konflik-konflik kecil yang disebabkan akibat kesalahpahaman antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Perpecahan pada umumnya dikenal manusia sebagai keterpisahan yang disebabkan akibat konflik manusia itu sendiri. Perpecahan yang dibahas penulis dalam hal ini ialah perpecahan gereja barat dan gereja timur. Akan tetapi, walaupun penulis tidak mengetahui secara jelas bagaimana kekristenan yang awalnya satu mengalami perpecahan menjadi dua paham. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis berusaha mencari tahu tentang penyebab perpecahan secara jelas dan apa dampak dari perpecahan tersebut? Pertanyaan ini sangat penting untuk dijawab karena kebanyakan manusia saat ini tidak mengetahui apa yang menjadi penyebab terjadinya perpecahan dalam gereja kekristenan. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan ini sangat diperlukan jawaban yang secara jelas dan pasti sehingga dengan jawaban tersebut akan membantu kita untuk tahu apa yang menjadi penyebab terjadinya perpecahan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Mestika menuliskan metode kualitatif deskriptif (studi literatur) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.³ Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data-data pustaka sebagai sumber primer. Langkah-langkah dalam metode ini ialah mengumpulkan data-data pustaka, membaca dan menulis kembali data-data pustaka, mengelolah data, dan menarik kesimpulan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dibahas. Kemudian, penulis mengorganisasikan data, memilah data untuk menjadi satuan yang dapat diolah, mencari dan menemukan pola, dan terakhir menarik kesimpulan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu sumber, tetapi berfokus pada semua sumber, baik dalam jurnal-jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan topik. Dalam penelitian ini juga, penulis menggunakan bahasa yang sistematis sehingga pembaca mudah

memahami dan mengerti pokok pembahasan yang sedang dibahas. Oleh karena itu, berbagai konflik yang dapat mengakibatkan perpecahan dalam berorganisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Mula-Mula

Orang Kristen memiliki tempat ibadah yang dikenal seluruh manusia yaitu gereja. Gereja adalah tempat untuk bersekutu dan menyembah Tuhan dalam merespon panggilannya. Harun Handiwijoyo menyatakan bahwa kata “gereja” berasal dari bahasa Portugis “*igreja*” dan diterjemahkan dalam bahasa Yunani “*kriyake*” yang artinya menjadi milik Tuhan. Menjadi milik Tuhan berarti menjadi kepunyaan Tuhan untuk percaya dengan apa yang Tuhan nyatakan dan juga sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai karya keselamatan.⁴ Oleh karena itu, gereja berarti tempat orang-orang yang ingin melibatkan dirinya menjadi milik Tuhan. Chr. De Jonge dan Jan S. Aritonang juga menyatakan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang yang terpilih, artinya persekutuan orang-orang yang ingin menjadi sempurna di dalam Tuhan dan memberikan dirinya menjadi milik Tuhan dengan tuntunan Roh Kudus.⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa gereja adalah tempat orang-orang yang terpilih untuk memberikan dirinya menjadi milik Tuhan dalam mencapai karya keselamatan. Dengan demikian, gereja ada bagi semua orang supaya manusia dapat berusaha untuk memberikan dirinya menjadi bagian di dalam Tuhan, sehingga manusia tersebut dapat menjadi gambar dan rupa Allah yang sempurna.

Dalam Alkitab, orang kristen mengenal juga nama gereja yang disebut dengan gereja mula-mula atau Gereja Orthodox. Gereja mula-mula muncul ketika tiba hari pentakosta, Kis. 2:1-2. Daniel B. Byantoro menuliskan bahwa Gereja mula-mula lahir di Yerusalem pada saat hari turunnya Roh Kudus.⁶ Ini berarti gereja mula-mula adalah gereja Tuhan yang telah Ia janjikan kepada Para Rasul saat itu. Ishak Sugianto menyatakan “Dengan turunnya Roh Kudus di hari Pentakosta, masyarakat Palestina 2.000 tahun yang lalu melihat, maka mereka melihat sebuah gaya hidup baru, yaitu gaya hidup yang bergantung pada Roh Kudus.”⁷ Ketika hari pentakosta orang-orang melihat gaya hidup yang baru yang membuat dirinya berbeda dengan gaya hidupnya yang lama yang dituntun oleh Roh Kudus. Yusmi menuliskan bahwa gereja mula-mula adalah gereja Kristen yang pertama kali didirikan yang merupakan kumpulan

dari orang-orang yang percaya pada Yesus Kristus sebagai juruselamat.⁸ Oleh karena itu, dengan munculnya gereja mula-mula maka semua orang semakin percaya terhadap apa yang mereka rasakan akan munculnya gereja mula-mula. Gereja saat itu, hanya satu masih belum terpisah. Tetapi, dengan seiring berjalannya waktu, perkembangan gereja semakin berkembang pesat sehingga dengan perkembangan tersebut timbul berbagai situasi yang mengakibatkan konflik yang akhirnya menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, gereja yang dahulu hanya satu mengalami konflik sehingga mengakibatkan perpecahan yang ditimbulkan karena berbagai faktor-faktor yang muncul. Faktor-faktor tersebut diantaranya faktor budaya, politik, pandangan, dan juga ekonomi pada saat itu.

Oleh karena itu, gereja mula-mula selalu berpatokan dengan Firman Tuhan karena gereja itu muncul karena kehendak Tuhan bukan karena kehendak manusia Kis. 44 - 45. Gede P. Arysantosa menuliskan bahwa “Bait Allah dibangun kembali dan upacara-upacara keagamaan orang Yahudi dijalankan seperti semula. Mereka kembali beribadah kepada Allah yang benar. Mereka hidup dan menjadikan Taurat Tuhan sebagai pegangan hidup mereka.”⁹ Orang-orang pada masa gereja mula-mula menjadikan Taurat Tuhan sebagai pegangan hidup mereka untuk dapat bertumbuh bersama-sama. Dalam surat Efesus 4: 3-7 dituliskan bahwa setiap manusia harus dapat berusaha untuk memelihara kesatuan Roh, damai sejahtera untuk dapat satu di dalam Tuhan, sehingga dengan manusia bersatu di dalam Tuhan maka jemaat Tuhan akan selalu satu tidak akan mengalami konflik dalam gereja tersebut. Dengan demikian, apapun yang manusia rancangkan jika selalu mengandalkan Tuhan maka akan terkabul dan tidak akan mudah mengalami masalah yang dapat membuat dirinya untuk mundur.

Definisi Perpecahan

Perpecahan berasal dari kata dasar ‘pecah’, yang artinya terpisah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perpecahan adalah sebuah konflik yang menimbulkan pergeseran dan perbedaan antara yang satu dengan yang lain.¹⁰ Perpecahan adalah sebuah tindakan yang menyebabkan keterpisahan dalam suatu komunitas karena mengalami masalah dan juga kurangnya rasa kerjasama antara sesama anggota komunitas itu sendiri. Oleh karena itu, perpecahan berarti sebuah

problem yang mengakibatkan sebuah kelompok ataupun orang mengalami keterpisahan yang terjadi karena ada perbedaan dan juga ada konflik yang sulit untuk diselesaikan.

Dalam setiap organisasi selalu mengalami berbagai tantangan yang dapat membuat suatu organisasi tersebut mengalami perpecahan. Perpecahan adalah suatu konflik yang menyebabkan keterpisahan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Agung Gunawan menyatakan “Konflik adalah bagian dari dinamika kehidupan manusia. Oleh karena itu, konflik tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena akan membawa dampak kepada kehancuran gereja.”¹¹ Oleh sebab itu, jika konflik dinamika kehidupan maka manusia harus dapat mengatasi diri untuk berkonflik dengan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perpecahan berasal dari kata dasar pecah yang artinya terbelah menjadi beberapa bagian.¹² Perpecahan berarti suatu kondisi yang terjadi dalam satu komunitas atau perkumpulan sehingga mengalami perpisahan. Dengan demikian, perpecahan adalah dinamika kehidupan manusia dalam beradaptasi dengan orang lain yang akan membawa dampak yang buruk dalam diri manusia itu sendiri dengan mengalami keterpisahan.

Perpecahan gereja merupakan masalah yang mengakibatkan gereja tersebut terbelah menjadi dua bagian. Gereja mengalami perpecahan karena adanya kesalahpahaman antara kelompok orang maupun komunitas yang bertujuan untuk menjadi penguasa dari komunitas itu sendiri. Winamo menyatakan bahwa perpecahan gereja ialah konflik yang terjadi secara internal individu atas keputusan mereka akan dasar kepercayaannya sehingga dengan hal terset menimbulkan ketidak cocokkan.¹³

Perpecahan gereja adalah keterpisahan jemaat dari satu tata ibadah menjadi dua atau lebih yang disebabkan oleh ulah jemaat itu sendiri. Hengki Prasekio menyatakan “Perpecahan gereja adalah suatu kondisi di mana terjadi keretakan di dalam gereja yang berakibat pada lahirnya bagian-bagian atau kubu-kubu di dalam gereja yang tentunya hal tersebut berdampak pada keharmonisan warga gereja.”¹⁴ Perpecahan gereja berarti keretakan yang terjadi akibat hal-hal yang tidak memungkinkan dalam kehidupan warga gereja sehingga dengan tindakan tersebut maka terjadi perpecahan. Djoys mengemukakan “Konflik merupakan fenomena yang sering terjadi di dalam masyarakat, organisasi, maupun hubungan antar pribadi.”¹⁵ Oleh karena itu, perpecahan menurut Djoys memang hal yang pantas terjadi karena

pada mulanya manusia sudah melanggar larangan Tuhan sehingga manusia terus mengalami konflik. Dengan demikian, perpecahan gereja adalah suatu retakan yang wajar karena manusia masih belum bisa terlepas dari konflik antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Keterpisahan yang terjadi karena perpecahan akan membawa pengaruh besar khususnya dalam Gereja Barat dan Gereja Timur. Charles Christian Hulu menyatakan bahwa:

“Keterpisahan antara Gereja Barat dan Timur dapat dikatakan sebagai sebuah momen besar yang tidak bisa dihapuskan dari sejarah Gereja. Momen ini merupakan momen yang begitu besar oleh karena momen ini merupakan momen berubahnya kondisi kekristenan yang dampaknya dapat dirasakan hingga saat ini.”¹⁶

Keterpisahan yang terjadi antara Gereja Barat dan Gereja Timur berarti suatu momen yang tak terlupakan dalam sejarah gereja karena keterpisahan tersebut membawa banyak pengaruh dalam kedua daerah tersebut, sehingga dampak perpisahan tersebut terbawa hingga saat ini. Menurut Dani Christopher:

“Dampak dari keterpisahan ini adalah munculnya dua sisi mata uang logam yang berbeda, dimana disatu sisi hal ini merupakan titik awal dari penyebaran kekristenan dengan dua paham yang begitu berbeda bahkan bertolak belakang, Barat lebih menekankan kepada rasional sedangkan Timur lebih menekankan pada mistis.”¹⁷

Oleh karena itu, dampak akibat perpecahan Gereja Barat dan Gereja Timur adalah muncul mata uang logam yang berbeda dan yang paling menyedihkan adalah terjadi penyebaran agama Kristen dengan dua paham yang saling bersaing untuk menunjukkan kebenaran tentang Tuhan. Dengan demikian, perpecahan gereja barat dan gereja timur adalah jalan untuk membuat tata ibadah gerejanya masing-masing yang tujuannya, untuk saling bersaing dalam menuju penyebaran tata ibadahnya secara cepat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perpecahan adalah suatu keterpisahan yang timbul karena perbedaan. Oleh karena itu, perpecahan dalam gereja berarti keterpisahan tata ibadah antara gereja yang satu dengan gereja yang lain yang hanya memiliki satu tujuan yaitu menyembah Tuhan Yesus Kristus untuk keselamatan umat manusia, sehingga dengan perpecahan maka manusia dapat semakin mencari siapa Tuhan yang

ia sembah yang sesungguhnya. Dengan demikian, perpecahan diawali dengan adanya konflik yang terjadi antara anggota kelompok yang akhirnya melibatkan orang lain, sehingga dengan melibatkan banyak orang dan kelompok akhirnya terjadi perpecahan.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perpecahan Gereja Barat dan Gereja Timur

a. Politik

Gereja purba yang masih satu dalam perkembangannya mengalami perpecahan. Perpecahan gereja purba terjadi karena mengalami berbagai masalah yang timbul akibat kesalahpahaman antara gereja yang satu dengan gereja yang lain. Congar menyatakan “Alasan utama yang mempengaruhi terjadinya perpecahan gereja mula-mula adalah perbedaan doktrin yang bergantung pada budaya masing-masing gereja.”¹⁸ Perbedaan ini berarti membuat suatu permasalahan yang besar dalam gereja pada saat itu sehingga akhirnya terjadi perpecahan. Boland juga menyatakan “ Banyak sebab yang mengakibatkan perpecahan tersebut, yang sering timbul mengenai soal kepercayaan dan tata gereja, termasuk percekcoakan secara pribadi, sentimen politik dan lain-lain.”¹⁹ Pernyataan ini sangat mendorong karena menjelaskan apa yang menjadi faktor atau perbedaan yang dialami gereja sehingga dapat mengalami perpecahan. Dengan demikian, gereja mula-mula yang hanya satu tata ibadah akhirnya mengalami perpecahan yang timbul karena perbedaan budaya, politik, dan tata cara yang mereka gunakan saat beribadah.

Kesalahpahaman dalam gereja mula-mula terjadi karena faktor politik diantara gereja yang satu dengan gereja yang lain. Seperti yang telah dinyatakan Congar bahwa kesalahpahaman doktrin sebenarnya tidak menimbulkan perpecahan tetapi yang menimbulkan perpecahan adalah kesalahpahaman yang muncul karena politik antara sesama pemimpin gereja maupun anggota jemaat dalam gereja itu sendiri.²⁰ Faktor politik adalah penyebab utama terjadinya masalah dalam sebuah komunitas maupun kelompok dan termasuk dalam gereja. Menurut Faktor politik dalam gereja tidak akan menjadi pemersatu sebuah komunitas karena memiliki rasa kecurigaan dan keegoisan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Oleh karena itu, faktor politik merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya perpecahan antara Gereja Barat dan Gereja Timur.

b. Budaya

Budaya adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perpecahan Gereja Barat dan Gereja Timur. Budaya pada masa gereja mula-mula menjadi faktor yang mempengaruhi komunitas gereja untuk bertumbuh dalam menjalankan ibadahnya. Menurut Tri widiarso budaya pada menjadi faktor penyebab terjadinya perpecahan dalam sebuah komunitas atau kelompok karena tidak ada rasa saling menerima dan juga budaya sering dijadikan sebagai pedoman untuk ritual keagamaan sehingga agama harus mengikuti budaya daerah itu sendiri.²¹ Akan tetapi, dengan perbedaan yang timbul dari tradisi kebudayaan tersebut maka akan menimbulkan banyak problem sehingga pada akhirnya terjadilah perpecahan gereja mula-mula yang masih satu pada saat itu. Oleh karena itu, budaya tidak menjadi faktor terjadinya perpecahan dalam gereja jika budaya tidak menuntut agama atau ajaran gereja mengikuti kebudayaan sehingga terjalin kerjasama dan saling menerima satu sama lain.

Sebelum terjadinya perpecahan, Gereja Barat dan Gereja Timur, maka hanya satu nama komunitas gereja pada saat itu, yaitu gereja mula-mula Gereja Orthodox. Daniel Byantoro menuliskan bahwa gereja mula-mula hanya satu dimana kedua gereja tersebut berusaha untuk tetap satu dalam menjalankan ibadahnya dengan tradisi Orthodox.²² Linda Tumimba menuliskan bahwa “Sejak awal, gereja telah memiliki misi untuk menyebarkan Firman Tuhan di dalam dunia. Dalam hal ini, gereja memberitakan kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus, yang dinyatakan melalui sikap dan perbuatan yang mencerminkan sikap hidup orang-orang percaya.”²³ Ternyata Gereja Barat dan Gereja Timur memiliki misi untuk menyebarkan firman Tuhan di seluruh bangsa, sehingga dengan misi tersebut mereka satu. Akan tetapi, dibalik kebersamaan kedua gereja tersebut maka timbul konflik yang memisahkan mereka sehingga dari konflik tersebut muncullah Gereja Barat dan Gereja Timur.

c. Pandangan

Perbedaan antara Gereja Barat dan Gereja Timur salah satunya adalah pandangan mereka tentang tujuan theosis. Dalam Gereja Barat, pandangan mereka tentang theosis adalah bukan sebuah penekanan dalam penciptaan sedangkan dalam Gereja Timur, pandangan mereka tentang theosis adalah tujuan dari penciptaan

sehingga manusia menyatu dengan Allah.”²⁴ Perbedaan antara Gereja Timur dan Gereja Barat adalah bagaimana pandangan mereka tentang tujuan penciptaan yang berkaitan dengan doktrin yang mereka gunakan saat itu. Oleh karena itu, jika pandangan kedua gereja tersebut berbeda, mengapa harus mengalami perpecahan sehingga dengan doktrin atau permasalahan yang sedang terjadi dapat membuat kedua gereja tersebut untuk saling memahami satu sama lain.

Pandangan menjadi faktor penyebab terjadinya perpecahan gereja mula-mula karena jemaat pada saat itu banyak yang tidak setuju dengan pengakuan iman Nicea-Konstantinopel dan juga perebutan kekuasaan Romawi. Pengakuan iman Nicea tidak diterima oleh Gereja Barat karena tidak relevan dengan perkembangan zaman tetapi Gereja Timur yang masih kental dengan budaya dan tradisi Orthodox Timur maka mereka tidak setuju dengan pernyataan dari Gereja Barat. Dimana kedua gereja ini yang masih satu tidak saling menerima dan pada akhirnya mengalami perpecahan dan mereka membuat doktrin gereja masing-masing. Daniel Byantoro mengatakan bahwa Gereja Barat tidak menerima pengakuan iman Necea karena mereka ingin mencari nama dan merebut kekuasaan dari gereja Romawi sehingga Gereja Timur tidak terima dan mereka setuju jika keduanya saling membuat liturgika masing-masing gerejanya.²⁵ Pengakuan iman berarti tanda bahwa gereja pada saat itu mengakui hanya satu iman kepada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang kelihatan dan juga yang tak kelihatan. Namun, perebutan kekuasaan adalah bukti keegoisan manusia akan jabatan sehingga mereka bukan mengajarkan akan kebenaran firman Tuhan tetapi lebih mengutamakan nama dan kekuasaannya. Oleh karena itu, perpecahan tidak menjadi tolak ukur iman manusia dan sebagai tempat untuk memperebut kekuasaan melainkan persatuan yang membuat iman semakin bertumbuh dan kekuasaan akan semakin besar dalam sebuah komunitas dan juga dalam diri setiap jemaat.

Dari pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa perbedaan antara Gereja Barat dan Gereja Timur sehingga mengalami perpecahan adalah perbedaan budaya, politik, dan tanggapan tentang pandangan mereka tentang tujuan dari penciptaan. Akan tetapi, perbedaan antara gereja Barat dan Gereja Timur suatu pedoman bagi gereja saat ini karena jika terjadi suatu kesalah pahaman dalam suatu tanggapan maka dapat diselesaikan tanpa terjadi perpecahan lagi. Dengan demikian, perbedaan bukan

memperjauh antara gereja yang satu dengan gereja yang lain namun perbedaan dapat menjadi penyatuan untuk mengenal pribadi Tuhan yang sesungguhnya.

Dampak Perpecahan Gereja Barat dan Gereja Timur

Setelah Gereja Barat dan Gereja Timur mengalami perpecahan maka kedua gereja tersebut saling terpisah. Keterpisahan yang dialami kedua gereja tersebut memberikan dampak besar bagi setiap jemaat dan setiap organisasi pada masa itu. Dampak yang dialami akibat perpecahan adalah menghasilkan beberapa pusat kekristenan baik di Barat maupun di Timur. Charles menyatakan bahwa “Setelah muncul beberapa pusat kekristenan maka gereja mulai ada visi untuk melakukan pembaharuan dengan tujuan supaya gereja kekristenan tidak mengalami perpecahan lagi.”²⁶ Oleh karena itu, dampak perpecahan gereja mula-mula ada dampak yang positif karena jika tidak terjadi perpecahan maka gereja tidak memiliki visi untuk memperkuat organisasi kekristenan, sehingga setelah terjadi perpecahan maka gereja semakin mempertahankan organisasinya dengan tidak melakukan masalah. Jadi, perpecahan tidak terjadi jika tidak ada konflik yang menimbulkan ketersinggungan antara gereja yang satu dengan gereja yang lain, sehingga dengan ada konflik maka perpecahan akan terjadi.

Dampak perpecahan yang secara umum diketahui manusia adalah mengalami keterpisahan. Akan tetapi, keterpisahan muncul karena manusia memiliki pemikiran yang pada dasar selalu menimbulkan konflik yang sangat besar khususnya dalam kekristenan. Yusmi menyatakan bahwa “Konflik-konflik ini menyangkut hubungan antara Gereja dan orang-orang Yahudi, serta konflik internal individu atas keputusan mereka untuk percaya kepada Yesus Kristus. Tetapi kontradiksi lain muncul dalam ayat-ayat sebelum dan sesudah membaca Kisah Para Rasul 2:41-47. “²⁷ Ternyata, konflik yang dialami gereja bukan konflik yang mudah karena menyangkut kelompok orang sehingga sulit untuk melakukan perdamaian. Oleh karena itu, dengan konflik maka manusia juga dapat mengambil keputusan sendiri dalam melakukan sesuatu dalam dirinya.

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa perpecahan bukan hanya membawa dampak negatif bagi gereja saat itu, tetapi menimbulkan semangat yang kuat bagi kekristenan supaya kekristenan tidak mengalami perpecahan lagi di dalam

gereja. Oleh karena itu, dengan kekristenan mulai melakukan pembaharuan maka akan tercipta hubungan kerja sama antara gereja yang satu dengan gereja yang lain. Dengan demikian, perpecahan bukan berarti pembawa kesialan, namun kita sebagai orang percaya harus memiliki pemikiran yang matang untuk melihat sisi positif dari perpecahan atau konflik yang sudah terjadi sehingga manusia tidak akan mudah melakukan konflik baik kesesama gereja maupun diluar gereja.

Implementasi Terhadap Pertumbuhan Gereja

Dalam buku Pengakuan Iman Nikea, perpecahan timbul dari berbagai faktor yang diawali dengan kesalahpahaman dan diteruskan dengan konflik yang akhirnya menimbulkan perpecahan. Perpecahan seringkali dijadikan alasan untuk memperluas tempat pelayanan dan bahkan tempat untuk mencari jemaat yang baru dalam membentuk kelompok yang baru. Perpecahan yang terjadi antara Gereja Barat dan Gereja Timur bukan suatu konflik/ masalah yang sepele namun suatu masalah besar dalam gereja maupun bagi jemaat sehingga menjadi permasalahan yang memang begitu sulit untuk dipahami. Akan tetapi, perpecahan antara Gereja Barat dan Gereja Timur perlu diketahui bahwa perpecahan yang terjadi memberikan lowongan bagi gereja untuk semakin meluas dalam berbagai daerah sehingga membuat gereja cepat untuk mengalami perkembangan. Oleh karena itu, dengan adanya perpecahan maka gereja saat ini dapat menjadikan pedoman untuk maju dan terus berusaha untuk tetap satu dalam satu kelompok gerejanya.

Dengan adanya perpecahan yang terjadi antara Gereja Barat dan Gereja Timur, memberikan motivasi bagi kita gereja maupun jemaat saat ini untuk mengambil tindakan yang positif bukan tindakan yang negatif. Tindakan positif yang dapat kita jadikan bahan pertimbangan dan motivasi adalah perpecahan dapat terjadi tetapi iman kita untuk memuji Tuhan tidak ngawur akan konflik yang kita alami. Dimana setiap konflik maupun perpecahan dapat diselesaikan dengan cara yang baik untuk menciptakan komunitas dan kehidupan bersama yang sesuai dengan firman Tuhan. Menurut Gresensia Heldayani Rappa “konflik yang sering terjadi dalam jemaat menunjukkan kepada kita bahwa sebuah motivasi sangat berpengaruh bagi jemaat. Akan tetapi, semuanya itu harus dikomunikasikan dan diupayakan bersama-sama, agar kehidupan jemaat tidak cepat rusak. Maka dari itu, seharusnya setiap jemaat

harus melandasi kebersamaan itu dengan cara membangun hubungan yang benar dengan Tuhan.”²⁸ Dengan demikian, mengetahui permasalahan dari perpecahan gereja barat dan gereja timur maka gereja atau komunitas apapun dapat tetap satu jika tidak selalu egois dalam setiap persoalan yang akan dihadapi.

KESIMPULAN

Perpecahan adalah dinamika kehidupan manusia dalam beradaptasi dengan orang lain yang akan membawa dampak yang buruk dalam diri manusia itu sendiri dengan mengalami keterpisahan. Sedangkan Perpecahan gereja adalah keterpisahan jemaat dari satu tata ibadah menjadi dua atau lebih yang disebabkan oleh ulah jemaat itu sendiri. Perpecahan gereja barat dan gereja timur adalah perpecahan yang terjadi karena kesalahpahaman yang diakibatkan oleh perbedaan budaya, politik dan pendapat, sehingga dengan kesalahpahaman tersebut mengakibatkan perpecahan dari gereja itu menjadi dua. Perpecahan gereja barat dan gereja timur memiliki dua dampak bagi gereja. Dampak yang disebabkan akibat perpecahan adalah gereja semakin kuat untuk tetap satu dan menciptakan visi supaya gereja tidak akan mengalami perpecahan seperti yang sudah terjadi. Oleh karena itu, penulis memberikan suatu solusi bagi gereja saat ini supaya setiap pemimpin harus dapat bertanggung jawab dan menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam satu gereja tersebut. Dengan demikian, dengan pemimpin bertanggung jawab maka setiap jemaat tidak akan melakukan konflik karena ada nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam ibadah kekristenan.

Endnotes:

¹ Yusmi Diana Sampe, “Konflik Dalam Gereja Mula-Mula Dan Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja,” 2022, 7.

² Mila Parura, “Konflik Para Rasul: Konflik Paulus Dan Barnabas (Kisah Para Rasul 15:35-41) Serta Implementasinya Dengan Perpecahan Gereja.,” n.d. 7

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Pustaka*, ed. Yayasan Pustaka Obor Indonesia (Jakarta, 2008).

⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, ed. BPK Gunung MULia (Jakarta, 2012).

⁵ Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa & Bagaimana Gereja*, ed. Gunung Mulia (Jakarta, 2013).

⁶ Arkhimandrit Romo Byantoro, “*Aku Percaya*” *Penjelasan Pengakuan Iman Nikea*, ed. Yayasan Dharma Tuhu (Tangerang Selatan, 2020).

⁷ Ishak Sugianto, *The Transforming Power Of the Holy Spirit: Memangkitkan Kembali Api Pelayanan Para Rasul Dalam Gereja Masa Kini*, ed. Yayasan ANDI (Yogyakarta, 2009).

KONSEP PERPECAHAN GEREJA BARAT DAN GEREJA TIMUR SERTA IPLEMENTASINYA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA SAAT INI

- ⁸Sampe, "Konflik Dalam Gereja Mula-Mula Dan Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja."
- ⁹ I Gede Puji Arysantosa, "Masa Persiapan Di Masa Intertestamental Bagi Misi Gereja Mula-Mula," *Teokrasti* 1 (2021): 123–35.
- ¹⁰ Tim Typoonline, "Https://Typoonline.Com/Kbbi/Perpecahan," Typoonline (Media Revolution Group, 2016).
- ¹¹ Agung Gunawan, "Mengelolah Konflik Dalam Gereja," *JTA* 15 (n.d.): no.4.
- ¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Balai Pustaka (Jakarta, 2007).
- ¹³ Winamo Winamo, "Relevansi Strategi Pelipatgandaan Jemaat Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13," *Teologi Berita Hidup* 1 (2019).
- ¹⁴ Hengki Prasetyo, "Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Sejarah Terbentuknya Sinode Gereja Protestan Indonesia Timur" (n.d.).
- ¹⁵Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2017).
- ¹⁶ charles Christian Hulu, "Keterpisahan Doktrin Antara Gereja Barat Dan Timur," n.d.
- ¹⁷ Dany Christopher, "*Sejarah Gereja: Abad Pertengahan Bagian 2*", ed. STTRI Kuliah intensif (Jakarta Selatan, n.d.).
- ¹⁸ Yves Congar, "After Nini Hundred Years," n.d., 29.
- ¹⁹ B. J. Boland, *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
- ²⁰ Yves Congar, *The Mystery of the Church* (Jakarta: Gramedia, 2018).
- ²¹ Tri Widiarto, *Psikologi Lintas Budaya Rekreasi* (Jakarta: Pustaka Mandiri, 2009).
- ²² Daniel. B. Byantoro P. Hd, "*Aku Percaya*" *Penjelasan Pengakuan Iman Nikea*, ed. Yayasan Dharma Tuhu (Tangerang Selatan, 2022).
- ²³ Tumimba Linda, "Kepemimpinan Sahabat Dalam Gereja Mula-Mula Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja Di Masa Kini: Eksegesi Teks Kisah Para Rasul 2: 42-47," 2022, 2.
- ²⁴ charles Christian Hulu, "Keterpisahan Gereja Barat Dan Gereja Timur" (Jakarta, 2018).
- ²⁵ Byantoro, "*Aku Percaya*" *Penjelasan Pengakuan Iman Nikea*.
- ²⁶Hulu, "Keterpisahan Gereja Barat Dan Gereja Timur." 5
- ²⁷Sampe, "Konflik Dalam Gereja Mula-Mula Dan Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja."
- ²⁸ cresensia Heldayani Rappa, "Analisi Kisah Para Rasul 15:35-41 Terhadap Perpecahan Gereja Dan Implementasinya Bagi Jemaat," *Pb Cresensia*, 2019, 12.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Chr. de Jonge dan Jan S. *Apa & Bagaimana Gereja*. Edited by Gunung Mulia. Jakarta, 2013.
- Arysantosa, I Gede Puji. "Masa Persiapan Di Masa Intertestamental Bagi Misi Gereja Mula-Mula." *Teokrasti* 1 (2021): 123–35.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edited by Balai Pustaka. Jakarta, 2007.
- Boland, B. J. *Intisari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Byantoro, Arkhimandrit Romo. "*Aku Percaya*" *Penjelasan Pengakuan Iman Nikea*. Edited by Yayasan Dharma Tuhu. Tangerang Selatan, 2020.
- Christopher, Dany. "*Sejarah Gereja: Abad Pertengahan Bagian 2*". Edited by STTRI

- Kuliah intensif. Jakarta Selatan, n.d.
- Daniel. B. Byantoro P. Hd. *“Aku Percaya” Penjelasan Pengakuan Iman Nikea*. Edited by Yayasan Dharma Tuhu. Tangerang Selatan, 2022.
- Gunawan, Agung. “Mengelola Konflik Dalam Gereja.” *JTA* 15 (n.d.): no.4.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Edited by BPK Gunung MULia. Jakarta, 2012.
- Hulu, Charles Christian. “Keterpisahan Gereja Barat Dan Gereja Timur.” Jakarta, 2018.
- Linda, Tumimba. “KEPEMIMPINAN SAHABAT DALAM GEREJA MULA-MULA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI KEHIDUPAN GEREJA DI MASA KINI: EKSEGESI TEKS KISAH PARA RASUL 2: 42-47,” 2022, 2.
- Parura, Mila. “Konflik Para Rasul: Konflik Paulus Dan Barnabas (Kisah Para Rasul 15:35-41) Serta Implementasinya Dengan Perpecahan Gereja,” n.d.
- Prasetyo, Hengki. “Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Sejarah Terbentuknya Sinode Gereja Protestan Indonesia Timur,” n.d.
- Rantung, Djoys Anneke. *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*. Edited by BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2017.
- RAPPA, CRESENSIA HELDAYANI. “Analisi Kisah Para Rasul 15:35-41 Terhadap Perpecahan Gereja Dan Implementasinya Bagi Jemaat.” *Pb Cresensia*, 2019, 12.
- Sampe, Yusmi Diana. “Konflik Dalam Gereja Mula-Mula Dan Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja,” 2022, 7.
- Sugianto, Ishak. *The Transforming Power Of the Holy Spirit: Memangkitkan Kembali Api Pelayanan Para Rasul Dalam Gereja Masa Kini*. Edited by Yayasan ANDI. Yogyakarta, 2009.
- Tim Typoonline. “<https://Typoonline.Com/Kbbi/Perpecahan>.” Typoonline. Media Revolution Group, 2016.
- Widiarto, Tri. *Psikologi Lintas Budaya Rekreasi*. Jakarta: Pustaka Mandiri, 2009.
- Winamo Winamo. ““Relevansi Strategi Pelipatgandaan Jemaat Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13.” *Teologi Berita Hidup* 1 (2019).
- Yves Congar. “After Nini Hundred Years,” n.d., 29.
- . *The Mystery of the Church*. Jakarta: Gramedia, 2018.

KONSEP PERPECAHAN GEREJA BARAT DAN GEREJA TIMUR SERTA
IPLEMENTASINYA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA SAAT INI

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Pustaka*. Edited by Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
Jakarta, 2008.